

NILAI MORAL DALAM LAGU TRADISIONAL NIAS “BA WEKOLIGU” KARYA FAONS GEA

Kamarudin Zai¹, Kangga Ega Williyansen²,
Lee Yen³, dan Irma Khoirot Daulay⁴

Universitas Prima Indonesia

Corresponding Author: irmaemhum@gmail.com



Artikel History:

Submitted: 6 Januari 2022; Revised: 20 Januari 2022; Accepted: 10 Februari 2022
10.34012/bip.v4i1.2218



BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima

Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

ISSN: 2648-6780 (online), ISSN: 2088-365X (Print)

<http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP>

Abstrak-Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai moral dalam lagu tradisional Nias “Ba wekoligu” pada pembelajaran bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitiannya yaitu lagu dengan objek penelitian yakni nilai-nilai moral yang terdapat dalam lagu. Sedangkan desain penelitian yang digunakan yakni analisis konten dan interpretasi rangkaian teks/syair dalam lagu tradisional Nias “Ba wekoligu”. Instrumen penelitiannya adalah dokumen dalam bentuk syair lagu. Hasil penelitian yang diperoleh adalah peneliti mengemukakan nilai-nilai moral dalam lagu tradisional Nias “Ba wekoligu” Karya Faons Gea yakni nilai moral kesadaran sebanyak 2 data dengan hasil presentase 75%, dan nilai moral tanggung jawab sebanyak 1 data dengan hasil persentase 25%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di dalam lagu “Ba wekoligu” Karya Faons Gea terkandung nilai-nilai moral yang secara tidak langsung dapat memberi suatu ajaran, didikan, teladan dan sifat-sifat baik yang dapat mempengaruhi kehidupan peserta didik di sekolah sehingga dapat bermoral baik. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

Kata kunci: nilai moral, lagu tradisional Nias

Abstract-This study aims to find the moral values in the Nias traditional song “Ba wekoligu” in Indonesian language learning. The method used in this research is qualitative with descriptive research type. The research subject is a song with the object of research namely the moral values contained in the song. Meanwhile, the research design used was content analysis and interpretation of a series of texts/poems in the Nias traditional song “Ba wekoligu”. The research instrument is a document in the form of song lyrics. The results of the research obtained are that the researcher suggests the moral values in the Nias traditional song “Ba wekoligu” by Faons Gea, namely the moral value of awareness as much

as 2 data with a percentage of 75%, and the moral value of responsibility as much as 1 data with a percentage of 25%. Thus, it can be concluded that the song "Ba wekoligu" by Faons Gea contains moral values that can indirectly provide teachings, upbringing, examples and good qualities that can affect the lives of students at school so that they can have good morals. The results of this study are expected to be useful for readers and future researchers.

Keywords: moral values, Nias tradisional song.

A. Pendahuluan

Salah satu fungsi bahasa pada umumnya adalah alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Hasil dari pikiran dan perasaan tersebut tercipta dalam berbagai bentuk, salah satunya dapat berbentuk karya sastra. Secara etimologis kesusastraan berasal dari kata ke-susastra-an, sastra berasal dari akar kata "SAS" artinya ajar, akhiran "TRA" berarti alat, dan awalan "SU", berarti baik, bagus, indah. Jadi kesusastraan adalah segala hasil ciptaan manusia dengan bahasa sebagai alatnya, yang indah dan bagus isinya sehingga meningkatkan budi pekerti manusia.

Karya sastra merupakan salah satu alat bagi manusia untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Sastra dapat memberikan manfaat kepada manusia yang bersifat menghibur, mendidik maupun menjadi cerminan dalam kehidupan karena memperoleh ajaran yang mengandung pendidikan, moral dan berbagai nilai yang bersifat positif dalam kehidupan bermasyarakat. Karya sastra yang diciptakan oleh sastrawan tentu saja mempunyai maksud tersendiri untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada pembaca baik secara langsung maupun tidak langsung, walaupun ceritanya hanya rekaan semata. Hal ini sesuai dengan pendapat Hutagalung dalam Sarumaha (2008:1) mengatakan bahwa :

Pada dasarnya karya sastra itu benar-benar adalah rekayasa pengarang bahkan yang dipergunakan

pengarang mungkin saja peristiwa yang benar-benar terjadi, tetapi dalam mengutarakan peristiwa itu, ia sudah memilih apa yang pantas dan tidak pantas untuk diceritakan, ia sudah mengatur kembali urutan peristiwa-peristiwa, menentukan mana awal dan akhir cerita, menambah sana-sini sehingga cerita itu berupa cerita yang bulat dan menarik hati pembaca.

Karya sastra mempunyai nilai yang tinggi sebab sastra adalah seni. Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan yang bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa manusia. Pandangan Ahadiat dalam Gulö (2011:1) bahwa "Sebuah karya sastra mengungkapkan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan tentang makna hidup dan kehidupan yang melukiskan penderitaan, perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu dan segala yang dialami oleh manusia".

Menurut Koentjaraningrat dalam Sarumaha (2008:2) bahwa "Sebuah karya sastra yang diteliti dengan cermat akan memperlihatkan suatu nilai yang mengandung makna yang dalam bermanfaat bagi kehidupan masyarakat." Secara umum fungsi karya sastra dalam kehidupan masyarakat itu, dapat digolongkan dalam lima golongan besar, antara lain (1) fungsi rekreatif yaitu memberikan rasa senang, gembira serta menghibur para penikmat atau pembacanya, (2) fungsi dedaktif yaitu mengarahkan dan mendidik para penikmat atau pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di

dalamnya, (3) fungsi estetis yaitu memberikan keindahan bagi para penikmat atau pembaca, (4) fungsi moralitas, yaitu nilai-nilai moral yang tinggi sehingga para penikmat atau pembacanya dapat mengetahui moral yang baik dan tidak baik bagi dirinya, dan (5) fungsi religiusitas yaitu mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan bagi para penikmat atau pembacanya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah sebagai salah satu alat untuk menyampaikan ungkapan atau perasaan. Salah satu karya sastra yang diajarkan di sekolah adalah hasil karangan penyair yang berbentuk syair atau lagu.

Lagu merupakan syair-syair yang dinyanyikan dengan irama yang menarik agar menjadi enak didengar dan mampu membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan bahasa yang berirama. Lagu bisa menjadi media curahan hati orang sehingga lagu yang dinyanyikan bisa bernuansa sedih, senang, maupun jenaka. Sebuah lagu yang diciptakan oleh seorang penyair senantiasa mengandung nilai yang berguna baik nilai moral, perjuangan, pendidikan bagi kehidupan manusia dalam berinteraksi kepada orang lain.

Pada umumnya, lagu juga dipandang sebagai media untuk menyampaikan ungkapan perasaan sebagai perumpamaan, atau perbandingan dalam mengungkapkan keinginan atau isi hati. Di samping itu juga dapat memberikan nilai yang bersifat mendidik, mengarahkan, melatih serta menghibur para penikmat atau pendengar.

Terdapat beberapa jenis lagu, salah satunya adalah lagu daerah. Lagu daerah adalah lagu atau musik yang berasal dari suatu daerah tertentu dan menjadi populer dinyanyikan baik oleh rakyat daerah tersebut

maupun rakyat lainnya. Bentuk lagu ini sangat sederhana dan menggunakan bahasa daerah atau bahasa setempat. Lagu daerah banyak yang bertemakan kehidupan sehari-hari sehingga mudah untuk dipahami dan mudah diterima dalam berbagai kegiatan rakyat.

Lagu daerah mempunyai beberapa fungsi yakni:

1. Upacara Adat adalah sebagai pengiring dalam upacara adat atau ritual.
2. Pengiring tari dan pertunjukan adalah dipakai untuk mengiringi pementasan tari.
3. Media Bermain adalah dipakai anak-anak misalnya lagu pok ama-ame dari betawi.
4. Sebagai media komunikasi adalah pertunjukan musik atau lagu di suatu tempat dapat dipakai media komunikasi secara tidak langsung yang ditandai dengan banyaknya orang yang melihat pertunjukan.
5. Sebagai media penerangan adalah dipakai sebagai media penerangan. Contohnya lagu tentang pemilu, imunisasi, juga lagu bernuansa religius dsb.

Salah satu karya sastra yang telah diangkat menjadi sebuah syair atau lagu adalah lagu daerah "*Ba wekoligu*" Karya Faons Gea. Lagu ini mengisahkan tentang perilaku seorang anak sesat yang tidak menuruti kehendak orang tuanya yang pada akhirnya tinggallah sebuah penyesalan hidup. Ada beberapa nilai yang dimiliki sebuah karya sastra yakni nilai estetika, nilai pendidikan, nilai moral dan nilai yang bersifat konseptual. Dalam lagu ini terdapat salah satu diantaranya adalah nilai moral.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, remaja harus terselamatkan dari dampak negatif globalisasi. Utamanya peserta didik yang masih berada di bangku sekolah,

betapa tidak? moral peserta didik akhir-akhir ini makin merosot, dimana sebagian besar hidup berfoya-foya, suka bolos, tidak disiplin, terlibat tawuran, narkoba, seks bebas, menyianiyakan kesempatan untuk belajar, dan tidak menghiraukan amanah orang tua.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam lagu daerah “*Ba wekoligu*” Karya Faons Gea. Adapun alasan penulis memilih lagu ini, isinya menceritakan kisah perilaku seorang anak sesat yang menyia-nyikan kesempatan dan tak menuruti kehendak orang tua yang pada akhirnya tinggal sebuah penyesalan, dan mengajak pembaca atau peserta didik untuk mewujudkan sikap dan perilaku yang baik di tengah-tengah keluarga.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan nilai-nilai moral dalam lagu daerah “*Ba wekoligu*” Karya Faons Gea. Manfaat penelitian ini adalah (1) Dapat menambah wawasan pembaca dalam menganalisis sebuah lagu. (2) Untuk memperoleh pengetahuan baru tentang nilai-nilai moral dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (3) Sebagai pedoman bagi peserta didik untuk menentukan sikap dan perilaku yang baik di tengah-tengah keluarga. (4) Sebagai pedoman bagi penulis berikutnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif. Narbuko dan Ahmadi dalam Waruwu (2007:7) mengatakan “Penelitian deskriptif menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data, menganalisis dan menginterpretasi. penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

orang-orang perilaku yang diamati. Tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data kualitatif menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Penyelidikan sastra secara singkat memiliki tujuan yaitu memahami karya sastra itu sendiri. Penelitian sastra dapat dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Semi dalam Gulo (2011:41) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris. Penyelidikan moral dalam karya sastra menyangkut tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta nilai mengenai benar dan salah. Kajian moral dalam karya sastra khususnya dalam bentuk lagu dapat dilakukan dengan memahami bahasa yang digunakan oleh penyair, karena karya sastra adalah dunia kata dan simbol yang penuh makna.

Nilai merupakan suatu perbuatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan yang lain dan menyatakan berguna atau tidak berguna. Hal ini diperkuat pendapat Kaelan (2000:174) yang mengatakan bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda sehingga menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik lahir maupun batin. Hal tersebut dilandaskan atas alasan dan motifasi di dalam bersikap dan bertingkah laku, atau nilai suatu yang diyakini dipercayai dan dirasakan dalam

bersikap dan berperilaku. Berdasarkan hasil analisis data yang peneliti peroleh dalam syair lagu tradisional Nias “*Ba wekoligu*” Karya Faons Gea, ditemukan nilai-nilai moral bertujuan sebagai pedoman bagi para peserta didik dalam menentukan sikap dan perilaku yang baik. Sehingga dari uraian-uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam lagu tradisional Nias “*Ba wekoligu*” Karya Faons Gea tersirat beberapa jenis nilai moral yakni nilai moral kesadaran dan tanggung jawab. Uraian mengenai nilai moral dalam dalam lagu tradisional Nias “*Ba wekoligu*” Karya Faons Gea tersebut dapat dipaparkan dalam beberapa data berikut ini:

1) Kesadaran

Secara harfiah kata “kesadaran” berasal dari kata “sadar” yang berarti insyaf; merasa; tahu dan mengerti. Menurut A.W Widjaja dalam Fazri (2001:1) bahwa “kesadaran adalah keinsyafan atau merasa mengerti atau memahami segala sesuatu”. Lebih lanjut Prof. Dr. K Bertens (2001:52) berpendapat bahwa “kesadaran dimaksudkan sebagai kesanggupan manusia untuk mengenal dirinya sendiri dan karena itu berefleksi tentang dirinya”. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia kesadaran juga diartikan suatu keinsyafan atau keadaan mengerti dan merupakan hal yang dirasakan atau dialami seseorang. Pelajaran yang paling berharga adalah ketika seseorang mampu menyadari perbuatannya. Sadar artinya merasa tau atau ingat akan dirinya, ingat kembali (dari pingsannya), siuman, bangun (dari tidur) dan mengerti.” Contohnya seseorang telah sadar akan perbuatannya.

Dalam hal ini sikap kesadaran mengharapkan seseorang untuk membuka hati dan pikiran terhadap masalah yang dihadapi sekaligus belajar dari kesalahan-kesalahan yang dilakukannya itu serta berusaha merubah perilakunya kembali ke jalan yang benar. Misalnya dalam lagu

tradisional Nias “*Ba wekoligu*” Karya Faons Gea terdapat sikap kesadaran seperti tersirat dalam penggalan syair berikut ini:

“*Ya’odo ba wekoligu oya wangabu dödö gu, ha börö wolohi ruru andrö wa aekhu elungu,*”

Terjemahan :

Dalam perjalanan hidupku banyak rintangan yang ku alami, perbuatanku yang tak baik akhirnya pun sesat.

(Data1)

Kutipan syair di atas merupakan ungkapan kesedihan dari seorang penyair yang mana dalam perjalanan hidupnya banyak rintangan atau kesusahan yang dialami, karena sikap dan perilaku yang tidak baik akhirnya kehidupannya pun sesat. Kutipan syair ini, mencerminkan kepada kita bahwa sikap dan perilaku yang tidak baik membawa kesengsaraan dalam hidup kita. Misalnya sebagai seorang peserta didik apabila menyia-nyaiakan kesempatan untuk belajar, hidup berfoya-foya, suka bolos, tidak disiplin, terlibat tawuran, narkoba, seks bebas, dan tidak menghiraukan amanah orang tua maka kelak kehidupannya akan sengsara. Betapa tidak? Ungkapan “Barang siapa menabur di tanah yang subur maka ia pun akan menuai hasil yang memuaskan, namun barang siapa menabur di semak berduri maka ia pun akan menuai hasil yang kurang baik”.

Nilai moral kesadaran dalam lagu tradisional Nias “*Ba wekoligu*” Karya Faons Gea lebih lanjut terdapat dalam penggalan syair berikut ini:

“*Era-era si tefuyu zi möi fangabu dödö gu*”

Terjemahan:

Pikiran sesat membawa malapetaka bagiku **(Data 2)**.

Kutipan syair di atas merupakan ungkapan kesadaran dari seorang penyair yang mana pikirannya yang sesat telah

membawa kesusahan atau malapetaka bagi dirinya. Kutipan syair ini, mencerminkan kepada kita bahwa pikiran yang tidak baik misalnya tidak menurut kehendak orang tua, hidup berfoya-foya, dan menyia-nyiakan kesempatan untuk belajar hal-hal positif maka kelak dapat membawa malapetaka bagi diri sendiri. Misalnya seorang peserta didik yang tengah duduk di bangku sekolah apabila menyia-nyiakan kesempatan untuk belajar, suka bolos, terlibat narkoba, tawuran, *free seks*, tidak menghiraukan nasihat orang tua, suka hidup berfoya-foya dan lain sebagainya, maka kelak dapat membawa malapetaka bagi diri sendiri. Betapa tidak? Ungkapan “Mulutmu adalah Harimaumu” artinya seseorang dalam berpikir lalu bertindak tanpa menimbang hal baik dan buruknya maka hal itu dapat sia-sia bahkan justru menimbulkan malapetaka bagi diri sendiri.

2) Tanggung jawab

Menurut Mustofa dalam Sarumaha (2008:20) bahwa “tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tanggung jawab adalah keadaan menanggung segala sesuatunya; menanggung segala risiko; memikul sendiri akibatnya. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab dalam konteks pergaulan manusia adalah keberanian. Orang yang bertanggungjawab adalah orang yang berani menanggung risiko atas segala yang menjadi tanggung jawabnya, memikul sendiri akibatnya. Ia jujur terhadap dirinya dan jujur terhadap orang lain, tidak pengecut, mandiri. Dengan rasa tanggung jawab, orang yang bersangkutan akan berusaha melalui seluruh potensi dirinya tanpa menyalahkan orang lain.”

Dalam lagu tradisional Nias “*Ba wekoligu*” Karya Faons Gea terdapat sikap tanggung jawab seperti tersirat dalam penggalan syair berikut ini:

“*Lö utahigö zatua gu ha börö gera-era gu*”

Terjemahan:

Tak aku sesali orang tuaku, semua karena diriku sendiri (**Data 3**)

Kutipan syair di atas mengiaskan makna tanggung jawab yang mana seseorang jujur terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap orang lain, tidak pengecut, tidak munafik dengan mempersalahkan orang lain atas perbuatan sendiri, berani menanggung segala risiko, memikul sendiri apa yang menjadi akibat dari perbuatan tanpa menyalahkan orang lain. Misalnya seorang peserta didik yang tengah duduk di bangku sekolah harus jujur terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap orang lain dengan mengakui kelemahan dan kelebihan baik diri sendiri maupun orang lain. Tidak pengecut, tidak munafik, tidak menyalahkan orang lain akibat dari ulah sendiri melainkan harus berani menanggung segala risiko atas perbuatan sendiri.

Simpulan

Lagu merupakan nyanyian yang memiliki unsur seni yang mengandung nilai-nilai pendidikan atau pesan-pesan moral dalam kaitannya dengan nasehat. Nasehat yang disampaikan leluhur atau orang tua kepada anak-anaknya. Seperti halnya nilai moral yang terdapat dalam lagu daerah tradisional Nias “*Ba wekoligu*” dinilai penting karna dapat memberi suatu ajaran, didikan, teladan dan sifat-sifat baik yang dapat mempengaruhi kehidupan peserta didik di sekolah dan juga masyarakat pada umumnya sehingga dapat bermoral baik.

Daftar Pustaka

Sarumaha, Selvia. 2008. *Nilai-nilai Moral Dalam Roman “Neraka Dunia”*

Karya Nur Sutan Iskandar dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. Skripsi tidak diterbitkan:IKIP Gunungsitoli.

Gulo, Sahadu Upatri. 2011. *Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel “Reuni Cinta Masa SMU” Karya Maria Cecilia.* Skripsi tidak diterbitkan:IKIP Gunungsitoli.

Kaelan. 2008. *Pendidikan Pancasila.* Yogyakarta:Paradigma.

Fazri, Rahmat. 2011. Diakses di <http://www.pengertiannilaimoral.com> tanggal 17 April 2012.

Bertens K. 2004. *Etika.* Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.

Kamus. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Edisi Ketiga. Jakarta:Balai Pustaka.

Ensiklopedia Bebas. Diakses di <http://www.pengertianlagutradisional.com> tanggal 08 Agustus 2012.